

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor perkebunan berkaitan erat dengan sektor industri karena dengan berkembangnya sektor perkebunan maka akan berpengaruh juga pada perkembangan sektor industri. Agroindustri yang ada dapat menciptakan nilai tambah yang semakin besar untuk mendukung sektor pertanian (Suwandi *et al.*, 2022). Komoditi perkebunan menjadi salah satu sumber pendapatan dalam sektor pertanian yang mempunyai prospek tinggi karena sebagian besar komoditi perkebunan merupakan komoditi ekspor, termasuk didalamnya yaitu komoditas kemiri (Noy *et al.*, 2019). Kemiri (*Aleurites moluccana*) merupakan tanaman yang cukup banyak dibudidayakan di Indonesia. Biji kemiri adalah bahan yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Biji kemiri dapat dimanfaatkan sebagai bumbu masak, bahan baku kosmetik, bahan dasar cat atau sebagai bahan pengawet kayu (Lestari *et al.*, 2017). Daerah utama penghasil kemiri di Indonesia berada di Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Aceh, dan Sumatera Utara, dengan total luas area perkebunan mencapai 205.532 ha (Makkarennu *et al.*, 2022).

Kemiri merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan pasar kemiri yang semakin terbuka dan meningkatnya kebutuhan konsumen baik dari dalam maupun luar negeri (Rifdah, 2018). Pada tahun 2023 rata-rata konsumsi kemiri yaitu sekitar

1,78 gr/kap/minggu dan tahun 2024 meningkat menjadi 3,68 gr/kap/minggu (BPS, 2025). Peningkatan konsumsi kemiri sejalan dengan peningkatan produksi buah kemiri di Indonesia. Produksi kemiri di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 67,765 ton/tahun, tahun 2020 sebesar 72,262 ton/tahun, tahun 2021 sebesar 77,725 ton/tahun, tahun 2022 sebesar 87,345 ton/tahun, dan tahun 2023 sebesar 88,356 ton/tahun (BPS, 2024).

Kegiatan pengolahan pasca panen sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan nilai tambah dari suatu produk, terutama pada produk pertanian. Produk pertanian memiliki sifat tidak tahan lama dan mudah rusak (*perishable*), sehingga dibutuhkan teknologi yang mampu memperpanjang daya simpan produk pertanian (Nurjati, 2021). Proses industri mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, sehingga dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Pengolahan buah kemiri menjadi kemiri kupas merupakan bentuk usaha untuk meningkatkan nilai tambah komoditas tersebut. Biji kemiri akan memiliki manfaat dan nilai jual yang tinggi apabila sudah melalui proses pengupasan yang baik dan benar (Iskandar *et al.*, 2016). Penggunaan faktor-faktor industri berpengaruh pada besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan biji kemiri. Biaya-biaya yang dikeluarkan akan menciptakan harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan tanpa proses pengolahan lebih lanjut (Herdiyandi *et al.*, 2017).

CV Ratu Bintang Sukses merupakan perusahaan satu-satunya yang memproduksi kemiri yang masih dalam bentuk buah kemiri menjadi kemiri kupas di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. CV Ratu Bintang Sukses sudah berdiri sejak tahun 2021 yang terletak di Desa Sidomukti, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. CV Ratu Bintang Sukses berlokasi di wilayah yang bukan termasuk area pengembangan atau budidaya buah kemiri. Hal ini didukung dengan adanya data jumlah produksi buah kemiri di Jawa Tengah hanya sekitar 14,57 ton pada tahun 2023 dengan wilayah budidayanya mencakup Kabupaten Kebumen, Wonosobo, Sukoharjo, Temanggung, Kendal, dan Tegal (BPS Jawa Tengah, 2023). Akses bahan baku mempengaruhi biaya produksi, yang pada akhirnya juga berdampak pada nilai tambah produk yang dihasilkan. Besarnya nilai tambah sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan dari suatu aktivitas usaha yang dilakukan (Sriwana *et al.*, 2022). Sehingga perlu adanya perhitungan nilai tambah pada produk kemiri di CV Ratu Bintang Sukses untuk mengetahui besarnya nilai tambah pada produk kemiri.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan yang diperoleh dari pengolahan buah kemiri di CV Ratu Bintang Sukses menggunakan analisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan.
2. Menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari usaha produk kemiri di CV Ratu Bintang Sukses menggunakan Metode Hayami.

1.3. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan adalah:

1. Bagi peneliti, yaitu dapat menambah pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman terkait bahan yang dikaji dan menjadi persyaratan lulus studi S-1 Agribisnis.
2. Bagi pengusaha, yaitu dapat menjadi bahan pertimbangan CV Ratu Bintang Sukses dalam pengambilan keputusan sebagai upaya untuk mengembangkan usaha.
3. Bagi pembaca, yaitu dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi penelitian selanjutnya.